



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Penyuluhan *Trauma Healing* pada Mahasiswa Terdampak Bencana Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda

Trauma Healing Counseling for Disaster-Affected Students at the Graha Ananda Institute of Health Technology and Business

Sadli Syam^{1*}, Muhammad Sabri Syahrir², Muhammad Aji Satria³

¹ Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Untad | sadlisyam.pk@gmail.com

² Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Untad | sabrimasberto@gmail.com

³ Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Untad | ajisatria1996@gmail.com

*Corresponding Author: Sadli Syam E-mail: sadlisyam.pk@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 22 August, 2024

Revised: 26 September, 2024

Accepted: 30 September, 2024

Kata Kunci:

Kebencanaan; Kesehatan Mental; Penyuluhan; Pemulihan; Trauma Healing

Keywords:

Patient satisfaction;

Medical facility;

Service quality

DOI: 10.56338/jks.v7i9.6163

ABSTRAK

Bencana alam yang terjadi cukup besar biasanya akan menghilangkan banyak harta benda, nyawa serta korban luka fisik maupun psikologis yang membutuhkan waktu relatif lama untuk proses pemulihannya. Bagi remaja, pengalaman bencana tidak hanya menakutkan, namun setelah berlalu dapat memunculkan problem emosional dan stres yang cukup serius. Tujuan dari program ini adalah untuk pemberian *Trauma Healing* pada mahasiswa terdampak bencana di Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda. Kegiatan penyuluhan akan diawali dengan melakukan pre-test kepada mahasiswa terdampak bencana pada Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda terkait dengan trauma yang dirasakan oleh mahasiswa pasca bencana. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan berupa pemberian *Trauma Healing* kepada mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda. Kemudian langkah terakhir yaitu melakukan post-test kepada mahasiswa untuk melihat perubahan pada rasa trauma yang dirasakan mahasiswa setelah dilakukan penyuluhan.

ABSTRACT

Natural disasters that are significantly large often result in the loss of many possessions, lives, and physical or psychological injuries that require a relatively long time for recovery. For adolescents, the experience of a disaster is not only frightening but can also lead to serious emotional problems and stress afterward. The aim of this program is to provide *Trauma Healing* for students affected by disasters at the Graha Ananda Institute of Health and Business Technology. The counseling activities will begin with a pre-test for the students affected by disasters at the Graha Ananda Institute of Health and Business Technology to assess the trauma experienced by the students post-disaster. The next step is to conduct counseling in the form of *Trauma Healing* for the students of the Graha Ananda Institute of Health and Business Technology. The final step is to conduct a post-test to evaluate the changes in the students' trauma levels after the counseling sessions.

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia yang terletak pada jalur cincin api pasifik (*ring of fire*), menjadikan Indonesia negara yang memiliki paling banyak gunung berapi aktif dan juga potensi bencana alam yang tinggi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang berada di pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudera Indonesia dan Samudra Pasifik, Hal tersebut menyebabkan Indonesia termasuk negara yang rawan terhadap bencana tsunami. Tsunami merupakan bencana dengan ancaman terbesar di wilayah pesisir di Indonesia. Bencana menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat, semakin rendah kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana maka akan semakin besar pula kerugian yang akan diterima oleh masyarakat, tingginya kemampuan atau pengetahuan masyarakat mengenai bencana maka akan semakin kecil kerugian dari bencana tersebut (Vinandya dkk., 2023).

Wilayah pantai di Indonesia merupakan yang rawan terjadi bencana gempa bumi dan tsunami salah satunya di wilayah provinsi Sulawesi Tengah yaitu bagian dari daerah pantai Donggala dan teluk Kota Palu itu sendiri yang tentunya sangat mempengaruhi terhadap keberadaan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Dengan kondisi tersebut akan dapat mempengaruhi potensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Gempa bumi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 berkekuatan 7,4 SR pada pukul 17:02:45 WITA diikuti oleh tsunami, diperkirakan mencapai titik tertinggi, yakni 11,3 meter, di Kelurahan Tondo, Palu Timur, Kota Palu. Sedangkan titik terendah tsunami tercatat 2,2 meter, terjadi di Desa Mapaga, Kabupaten Donggala. Gempa berkekuatan 7.4 SR tersebut juga mengakibatkan beberapa wilayah mengalami fenomena mengejutkan yang disebut likuifaksi. Wilayah Balaroa dan Petobo di Kota Palu, serta Jono Oge, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah mengalami fenomena likuifaksi yang membuat pengangkatan tanah dan tanah ambles di tiga wilayah tersebut serta mencapai angka kematian sejumlah 1.946 pada tanggal 28 September 2018, pukul 18.02 WITA (Lien dkk., 2020).

Bencana alam yang terjadi cukup besar biasanya akan menghilangkan banyak harta benda, nyawa serta korban luka fisik maupun psikologis yang membutuhkan waktu relatif lama untuk proses pemulihannya. Korban bencana tersebut perlu mendapatkan perlakuan yang cepat untuk keamanan mereka sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2007 Pasal 26 ayat (1) menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana. Korban bencana tidak memandang jabatan, usia, maupun jenis kelamin. Korban bencana bisa berasal dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa atau lanjut usia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007).

Bagi remaja, pengalaman bencana tidak hanya menakutkan, namun setelah berlalu dapat memunculkan problem emosional dan stres yang cukup serius. Mereka terutama mengalami kesedihan mendalam karena kehilangan orang yang dicintai. Banyak studi terdahulu menjelaskan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengembangkan gejala stres pasca trauma setelah bencana. Trauma yang dialami remaja terkait dengan pengalaman langsung pada situasi bencana. Remaja penyintas di Palu Sulawesi menceritakan saat gempa terjadi mereka sedang beraktivitas di tempatnya masing-masing dan kemudian berlarian tanpa tahu arah. Beberapa penyintas sempat terbawa arus lumpur yang tiba-tiba muncul dari dalam tanah dan menenggelamkan rumah mereka. Begitu pula keterpisahan dengan anggota keluarga lain, merupakan situasi yang sangat menakutkan dan hingga kini masih tersimpan dalam memori mereka (Herdiana & Lakoro, 2022).

Trauma yang dialami remaja terutama terkait dengan rasa kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Grief, atau rasa sedih yang teramat dalam karena kehilangan merupakan tantangan adaptasi bagi remaja. Penelitian ini melaporkan semua penyintas tidak kehilangan orangtua, namun mereka kehilangan adik dan kakak, kerabat, teman sekolah dan guru mereka. Kesedihan traumatis akibat kehilangan orang yang dicintai dalam peristiwa traumatis seperti bencana, dikonseptualisasikan sebagai gangguan gejala trauma terkait kematian. Hingga saat ini penyintas masih merasakan dampak kehilangan dan menampilkan reaksi emosional seperti sedih saat mengingat kembali orang-orang yang telah pergi dari kehidupan mereka. Dalam kondisi tersebut, keluarga sangat membantu mereka beradaptasi dengan kehilangan, salah satunya dengan cara membawa anak-anak mereka pergi dari kota tersebut dan menetap di kota lain yang secara geografis lebih aman dari ancaman bencana yang serupa.

Dukungan keluarga membuat penyintas dapat memberikan respon adaptif terhadap situasi pasca bencana, sehingga dapat menyelamatkan mereka dari gangguan psikologis lebih lanjut (Herdiana & Lakoro, 2022).

Bencana tsunami yang terjadi menimbulkan trauma bagi masyarakat seperti perasaan tidak tenang, takut maupun perasaan gelisah jika terjadi bencana susulan. Kegiatan pendampingan *Trauma Healing* sangat diperlukan untuk mempercepat pemulihan dampak psikologis masyarakat. Kegiatan *Trauma Healing* merupakan kegiatan yang bertujuan mengurangi dampak psikologis masyarakat sehingga mempercepat pemulihan aktivitas tanpa ada rasa takut atau trauma. Kegiatan *Trauma Healing* juga memiliki tujuan diantaranya untuk menghilangkan beban di pikiran, membuat bahagia, menjadi pribadi yang lebih ikhlas, menjadi lebih bersemangat lagi, membuat hati tenang dan tentram, lebih peka untuk menyikapi keadaan yang ada. Pada umumnya kegiatan *Trauma Healing* dilakukan untuk mengembalikan kondisi psikologis korban bencana agar menjadi stabil kembali dan agar mampu melupakan kejadian yang telah menimpanya serta mampu mengatasi trauma korban (Harsiti dkk., 2021).

Hasil penyuluhan berkaitan dengan kesehatan mental dan perilaku pada mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda Kota Palu yang telah dilakukan sebelumnya, hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa pada nilai pre test, skor terendah adalah 7 dan skor tertinggi adalah 12 dengan rata-rata skor keseluruhan 9,5. Kemudian setelah dilakukan penyuluhan terkait Kesehatan mental dan perilaku, nilai post test menunjukkan bahwa skor terendah adalah 15 dan skor tertinggi adalah 21 dengan rata-rata skor 17,2. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda Kota Palu untuk meningkatkan resiliensi kesehatan salah satunya dengan *Trauma Healing*.

Berdasarkan hal tersebut sangat penting untuk melakukan penyuluhan *Trauma Healing* yang merupakan sebuah intervensi yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap resiliensi kesehatan masyarakat khususnya pada mahasiswa Institute Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda Kota Palu

METODE

Kegiatan pengabdian ini akan diawali dengan melakukan pre-test kepada mahasiswa terdampak bencana pada Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda terkait dengan trauma yang dirasakan oleh mahasiswa pasca bencana. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan berupa pemberian trauma healing kepada mahasiswa Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda. Bentuk trauma healing yang diberikan yaitu berupa Terapi Perilaku Kognitif atau Cognitive Behavior Therapy (CBT).

Teknik ini yaitu Teknik modifikasi perilaku dan mengubah keyakinan maladaptive. Bentuk trauma healing ini merupakan salah satu terap modifikasi perilaku yang menggunakan kognisi sebagai kunci dari perubahan perilaku. Trauma healing ini menitik beratkan pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Kemudian langkah terakhir yaitu melakukan post-test kepada mahasiswa untuk melihat perubahan pada rasa trauma yang dirasakan mahasiswa setelah dilakukan penyuluhan.

HASIL

Penyuluhan *Trauma Healing*

Bentuk *Trauma Healing* yang diberikan yaitu berupa Terapi Perilaku Kognitif atau Cognitive Behavior Therapy (CBT). Bentuk *Trauma Healing* yang diberikan yaitu berupa Terapi Perilaku Kognitif atau Cognitive Behavior Therapy (CBT). Teknik ini yaitu Teknik modifikasi perilaku dan mengubah keyakinan maladaptive. Bentuk *Trauma Healing* ini merupakan salah satu terap modifikasi perilaku yang menggunakan kognisi sebagai kunci dari perubahan perilaku.



Gambar 1. Penyuluhan *Trauma Healing*

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil pre test dan post test yang dilakukan pada Mahasiswa Terdampak Bencana Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda adalah sebagai berikut:

No.	Pre Test	Post Test	Peningkatan
1	9	12	3
2	10	11	1
3	10	14	4
4	11	13	2
5	9	11	2
6	10	12	2
7	12	15	3
8	10	12	2
9	12	12	0
10	10	10	0
11	11	12	1
12	10	10	0
13	11	13	2
14	12	13	1
15	9	10	1

16	11	12	1
17	9	13	4
18	10	13	3
19	11	11	0
20	9	15	6
21	9	14	5
22	10	14	4
23	12	13	1
24	9	10	1
25	10	12	2
26	12	13	1
27	10	15	5
28	9	13	4
29	11	12	1
30	10	12	2
Peningkatan			20%

Hasil yang didapatkan pada pre test sebelum Penyuluhan *Trauma Healing* Pada Mahasiswa Terdampak Bencana Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda, skor terendah adalah 9 dan skor tertinggi adalah 12. Kemudian setelah dilakukan Penyuluhan *Trauma Healing* Pada Mahasiswa Terdampak Bencana Institut Teknologi Kesehatan Dan Bisnis Graha Ananda, hasil post test menunjukkan skor terendah adalah 10 dan skor tertinggi adalah 15. Setelah dilakukan perhitungan skor pre test dan post test, didapatkan terdapat peningkatan pengetahuan pada mahasiswa terkait dengan Kesehatan dan mental dan perilaku sebanyak 20%.

DISKUSI

Trauma Healing adalah proses pemberian bantuan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan masalah lainnya yang disebabkan oleh kelemahan fungsi mental individu yang terkena bencana alam. Proses ini menjadi kebutuhan utama, terutama bagi para korban bencana, dengan harapan mereka dapat pulih secara bertahap dari trauma yang dialami. Trauma sendiri adalah sebuah kejadian yang memengaruhi aspek emosional, fisik, dan psikologis seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama (Weaver, 2003 dalam Firdausi dkk, 2022).

Peristiwa traumatis dapat dirasakan kembali dalam berbagai bentuk. Sebagian besar, itu ada dibentuk ingatan yang berulang dan mengganggu, atau mimpi menakutkan yang berulang tentang peristiwa selama beberapa detik, jam, atau bahkan berhari-hari, dan identitas korban dapat berubah. Selama periode tersebut, peristiwa traumatis tersebut dirasakan seolah-olah dialami kembali. Korban akan berperilaku seperti saat kejadian pernah terjadi. Korban akan menderita penderitaan yang sangat besar di mana reaksi berlebihan fungsi fisiologis hadir, jika korban adalah terpapar dengan peristiwa yang dipicu trauma atau kondisi serupa, atau bahkan sesuatu yang mewakili peristiwa yang dialami seseorang (Suryana, dkk., 2020).

Setelah peristiwa bencana, sebagian besar populasi korban bencana tetap memiliki reaksi psikologis yang normal, sekitar 15-20% akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat, dan kecemasan yang tinggi (Dwidiyanti et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan pada korban gempa menunjukkan bahwa sebanyak 85,2% mengalami gejala neurosis, 29,5% mengalami gejala psikotik, dan 64,7% korban mengalami gejala PTSD (Thoyibah et al., 2020).

Menurut Satuan Mitigasi Crisis Center (SMCC) Unesa (2021), trauma healing pada warga yang

merasakan masa sulit akibat tertimpa bencana perlu untuk dilakukan. Ini karena mereka cenderung akan dihantui rasa cemas yang berlebihan apabila bencana tersebut datang kembali. Trauma healing dapat menjadi langkah rehabilitasi yang tepat bagi para korban bencana untuk bisa menyembuhkan diri dari tragedi memilukan pasca bencana. Peran trauma healing adalah mampu mengalihkan pikiran buruk terhadap bencana agar warga tidak berlarut-larut dalam kesedihan serta bisa mengambil hikmahnya. Dalam prosedurnya, mereka akan diajak melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga bisa melupakan trauma terhadap bencana.

Menurunnya tingkat trauma akibat melaksanakan trauma healing, juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Noya dkk (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 6 orang yang awalnya mengalami trauma berat, setelah mengikuti trauma healing berkurang menjadi 2 orang. Selain itu dari 12 orang yang mengalami trauma sedang setelah mengikuti trauma healing berkurang menjadi 9 orang, dan setelah mengikuti kegiatan trauma healing ada 24 orang yang mengalami trauma ringan.

Pendampingan trauma healing dan edukasi bencana pada anak pasca banjir diperlukan penanganan untuk menghilangkan trauma sebagai efek psikis akibat bencana banjir. Penyembuhan trauma pada anak membutuhkan waktu dan proses yang berkesinambungan dalam pendampingannya (Firdausi dkk, 2022)

Trauma healing pada orang dewasa dapat dilakukan melalui konseling. Trauma healing pada orang dewasa umumnya lebih mudah dilakukan, karena mereka bisa dengan mudah mengekspresikan apa yang dirasakan secara verbal. Melalui metode konseling, trauma yang dialami oleh korban diharapkan bisa sedikit berkurang. Selain menstabilkan kondisi emosional, layanan trauma healing pada orang dewasa juga memberikan keterampilan yang menjadi modal awal memulai kehidupan baru. Sehingga, mereka bisa segera menjalani hidup secara mandiri dan tidak terus-menerus menyandarkan kehidupannya pada orang lain, termasuk pada pemerintah (Siregar dkk, 2022).

Dampak dari bencana alam mengakibatkan trauma sedang dan akut. Maka dari itu dibutuhkan pemulihan mental/emosional agar tidak terpuruk dalam ketakutan yang terus menghantui. Pemulihan trauma ini disebut dengan istilah Trauma Healing. Trauma healing adalah suatu proses memulihkan emosi korban dari ketakutan di masa lalu. Dengan cara ini, mereka bisa bertahan hidup kembali tanpa bayang-bayang masa lalu. Trauma healing dapat diartikan sebagai upaya untuk menyembuhkan dan mendamaikan seseorang yang mengalami kegoncangan jiwa yang diakibatkan oleh sebab-sebab tertentu seperti bencana alam, kecelakaan, dan masalah kehidupan lainnya yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok tertentu. Tujuannya adalah agar korban mampu memikirkan hal yang positif saat mengingat kejadian traumatis tersebut. Adapun lama prosesnya bisa memakan waktu hingga sekitar tiga bulan. Trauma healing yang satu ini akan mengajarkan korban beberapa cara untuk menghilangkan stres dan menjadi lebih rileks (Siregar et al., 2022).

Janah dkk (2023) mengungkapkan bahwa setelah dilakukan Trauma Healing untuk warga terdampak musibah tanah bergerak di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog, didapatkan hasil bahwa seluruh peserta merasakan manfaat dari kegiatan, yakni merasakan lebih kuat dan ikhlas menerima musibah yang terjadi. Peserta mengatakan bahwa musibah yang dialami tidak hanya dirasakan sendiri tetapi banyak yang bernasib sama sehingga hal ini menambah erat persaudaraan dan rasa berbagi. Warga juga merasakan dampak dari trauma healing berupa perasaan lebih senang, walaupun saat ini mereka sedang ditimpa musibah, mereka tetap membutuhkan hiburan dan kesenangan jasmani maupun rohani.

KESIMPULAN

Melalui Terapi Perilaku Kognitif atau *Cognitive Behavior Therapy (CBT)*, terjadi peningkatan sebanyak 20% pada trauma healing mahasiswa terdampak bencana Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda. Bentuk *trauma healing* ini merupakan salah satu terap modifikasi perilaku yang menggunakan kognisi sebagai kunci dari perubahan perilaku. *Trauma healing* ini menitik beratkan

pada restrukturisasi atau pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Pada penelitian selanjutnya perlu untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai metode penyuluhan dalam konteks bencana. Selain itu, fokuskan penelitian pada teknik baru, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penyembuhan, serta penyesuaian program berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, S. R., & Emily, S. R. (2011). Kamus Psikologi. Pustaka Pelajar.
- Baskoro. (2020). *Self Healing : Sebuah Panduan Untuk Menyembuhkan Luka Batin dan Hidup Bahagia Sepenuhnya*. Sastra Jendral Medika.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., & Ningsih, H. E. W. (2018). Gambaran risiko gangguan jiwa pada korban bencana alam gempa di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 82–91.
- Effendy. (2012). *Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, H. L. (2021). *Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Bencana Dalam Perspektif Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Firdausi, Indranti Azhar. Dkk . 2022. Pendampingan Trauma Healing Dan Edukasi Bencana Pada Anak-Anak Korban Bencana Banjir Di Kelurahan Kasunyatan Kasemen Kota Serang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (2). Hal.91
- Herdiana, I., & Lakoro, R. (2022). Psychosocial Issues Following Natural Disaster in Palu Central Sulawesi: A Case Study on Adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 11(2).
- Ilyas, M., & Nisita, P. I. (2012). Efek Penyuluhan Metode Demonstrasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan Indeks Plak Gigi Pada Murid Sekolah Dasar. *Dentofasial*, 11(2), 91–95.
- Janah, Esti Nur, dkk. 2023. Trauma Healing untuk Warga Terdampak Musibah Tanah Bergerak di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*. 2 (7). Hal. 674
- Lien, S., Andi, R. S., Trinirmalaningrum, Indira, H., & Reihan, L. (2020). Sulawesi Tengah: Memori dan Pengetahuan Lokal tentang Bencana. <http://www.perkumpulanskala.net>
- Notoatmodjo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noya, Andris. Dkk. 2022. Trauma Helaing Bagi Santri Pasca Gempa di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Caradde : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1)Hal 130
- Siregar, L. M., Manao, M. L., Sianipar, N. M., & Nababan, D. (2022). Trauma Healing Pada Orang Dewasa: Optimalisasi Dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 52–60.
- SMCCU.2021. *Trauma Healing Sebagai Kunci Rehabilitasi Pasca Bencana*. Surabaya: SMCCU (<https://smccu.unesa.ac.id/post/trauma-healing-sebagai-kunci-rehabilitasi-pasca-bencana>)
- Suryana, E. Dkk. 2020. An Analisis of Psychological Trauma and Depression of Survivor in Recurring Disaster. *Jurnal Ilmiah: The International Journal of Social Science*, 8(1) Hal. 542
- Thoyibah, Z., Purqoti, D. N. S., & Oktaviana, E. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 174–181.
- Tri. (2018). *Manajemen Penanganan Post Traumatik Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep dan Penelitian Terkini*. Unimma Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.
- Vinandya, A. A., Rahmad, P. W., & Christine, D. W. (2023). Disaster Resistant Village In Widarapayung Wetan Village, Binangun District, Cilacap Regency (Development Of Village Community-Based Disaster Resilient Villages). *Public Service And Governance Journal*, 4(2), 167–176.